

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ajeng Putri Ujaini¹, Nopiana², Devi Nawangsasi³

PGPAUD, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

*)E-mail: ajengujaini16@gmail.com

Submitted: 20-09-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 1-11-2025

Abstract: *Early childhood education is the primary foundation for child development, where children begin to understand the social environment and learn to interact with peers. Based on the research results, it can be concluded that the cooperative learning model is effective in improving the social skills of children aged 5–6 years, particularly in the dimensions of empathy, tolerance, cooperation, and adaptive behavior. Test research can be interpreted as a research method used to find a treatment. Based on the results of the research that has been conducted, it can be concluded that the implementation of the cooperative learning model has an impact on improving the social skills of children aged 5–6 years at Dharma Bhakti Kindergarten. This is evidenced by the results of the significance (2-tailed) < 0.05 , where the number obtained is 0.000. Improvements occurred in all dimensions of social skills, namely empathy, tolerance, cooperation, and adaptive behavior.*

Keywords: *cooperative learning, social skills, early childhood*

Abstrak: Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan landasan utama bagi perkembangan anak, dimana anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam dimensi empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Penelitian test dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Bhakti. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ dimana angka yang didapatkan adalah 0,000. Peningkatan terjadi pada seluruh dimensi keterampilan sosial, yaitu empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial, anak usia dini

PENDAHULUAN

Permendikbud nomor 5 tahun 2022 ayat 3 yang menjelaskan tentang Aspek perkembangan anak menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat mengenali emosional, mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan dapat mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku. Selain itu, perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun menurut Brewer (2007) anak sudah dapat menyatakan gagasan, memiliki teman yang baik, bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi, mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, mempertimbangkan setiap guru, ingin menjadi yang nomor satu, dan menjadi lebih posesif terhadap barang kepunyaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Bhakti. Berdasarkan data hasil belajar anak dalam aspek sosial-emosional menunjukkan bahwa masih banyaknya anak yang berada pada tahap mulai berkembang, hal ini menunjukkan pada masa usia dini, setiap potensi yang ada dalam diri anak dan seluruh aspek perkembangan anak semestinya dirangsang dan dikembangkan baik itu mengenai aspek-aspek perkembangan anak yaitu fisik motorik, moral, kognitif, seni, bahasa dan sosial-kemampuan sosial-emosional anak masih tergolong rendah, hal tersebut didukung oleh hasil observasi yaitu banyak anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat sebagian besar anak yang jahil kepada temannya, selain itu saat pembukaan pembelajaran terdapat anak yang tidak tertib dalam berdoa dan mengikuti kegiatan di awal pembelajaran, dan pada saat kegiatan inti pembelajaran masih terdapat anak yang menjahili temannya, rebutan mainan yang memicu pertengkaran dan berujung salah satu anak akan menangis. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menyelesaikan konflik secara mandiri.

Selain permasalahan diatas peneliti menemukan masalah pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan di TK Dharma Bhakti cenderung berfokus pada pencapaian akademis, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Kegiatan yang seharusnya dapat meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial anak sering kali dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu luang, sehingga mengabaikan potensi penting dari pembelajaran yang berbasis pada pengalaman sosial. Hal ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini khususnya keterampilan sosial.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru salah satunya yaitu model pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah kegiatan belajar yang berorientasi pada peserta didik, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dibagi atas kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar bersama, saling membantu, saling bertukar pikiran dan saling berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Koerniawati, 2023). Poerwati et al., (2020) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana anak belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu pendekatan belajar yang berfokus pada kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman et al, (2019) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran *cooperative learning* dapat melatih peserta didik untuk tidak berkompetisi akan tetapi menekankan pada kerja sama. Karakteristik pembelajaran

kooperatif dijelaskan oleh Hasanah & Himami, (2021) sebagai berikut pembelajaran secara tim, Pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran secara tim. Kooperatif, sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Kemampuan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Serta keterampilan untuk bekerja sama, kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dilaksanakan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama

Dalam pembelajaran siswa belajar dan bekerja bersama kelompok untuk saling kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Lestari & Azzahri, 2023). Keterampilan sosial berasal terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan ciri dari kepribadian melainkan sekumpulan proses yang dipelajari dan perilaku yang dapat diperoleh. Sedangkan sosial berarti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks. Keterampilan sosial sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun nonverbal, dalam berbagai situasi (Qurrota et al, 2024).

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) memuat beberapa aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Beberapa aspek perkembangan sosial yang terkandung dalam STPPA yaitu kesadaran sosial, meliputi: mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi dan berkompromi untuk mencapai kesepakatan, mengendalikan diri dan tetap tenang saat menghadapi masalah, dan belajar dari kesalahan dan pengalaman.

Keterampilan sosial pada anak usia dini adalah kemampuan individu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial dengan menciptakan hubungan erat bersama seseorang dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang akan membuat anak menjadi lebih kreatif, berani berbicara, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi yang akan memberikan pengaruh bagi anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarti et al., (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial pada anak usia dini akan membawa pengaruh bagi kehidupan anak selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan besar dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan sosial cenderung mampu bekerja sama, menunjukkan empati, bersikap toleran, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengontrol emosi, memulai interaksi, memahami perasaan orang lain, serta mematuhi aturan dalam

lingkungan belajar. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain. Pada anak usia dini, keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari anak, untuk mengembangkan keterampilan sosial, terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan. Keterampilan sosial menurut Väyrynen et al., (2016) terdapat empat dimensi dalam keterampilan sosial yang meliputi:

1. Empati, adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap mereka.
2. Toleransi, merupakan sikap menghargai perbedaan individu, seperti perbedaan pendapat, latar belakang, atau kebiasaan.
3. Kerja sama, adalah kemampuan untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama.
4. Perilaku adaptif, adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan yang terjadi.

Sejalan dengan itu terdapat aspek-aspek keterampilan sosial yang perlu dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun juga dijelaskan oleh Kurniati (2016) sebagai berikut keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya didalam kelas, menjalin dan memelihara pertemanan, memiliki perasaan positif, tidak *agresif* ketika menghadapi konflik dan membiasakan diri dengan stres. Vygotsky mengemukakan bahwa anak belajar paling baik melalui interaksi sosial yang bermakna dalam lingkungan sosial yang mendukung, seperti dalam kerja kelompok (Habsy et al., 2023).

Keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, yang salah satunya adalah tingkat intelegensi anak. Anak dengan kecerdasan yang baik cenderung lebih mudah memahami situasi sosial dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga sangat berperan, terutama pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sementara itu, faktor dari lingkungan sekolah turut mempengaruhi, khususnya dalam hal hubungan sosial anak dengan teman sebaya (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dikemukakan oleh (Hijriati, 2019) sebagai berikut: keluarga, merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. kematangan bersosialisasi, memerlukan kematangan fisik dan psikis. untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, status sosial ekonomi, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat, pendidikan, merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan dan kepastian mental, emosi dan intelegensi kemampuan

berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa pada anak. Karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Hasanah & Himami, (2021) sebagai berikut pembelajaran secara tim, Pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran secara tim.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *test*. Penelitian *test* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan (Hikmawati, 2020). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *One Group pre-test-post-test*. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok test tanpa ada pembandingan atau kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*. Pengambilan data keterampilan sosial anak dilakukan melalui lembar observasi pre-test dan post-test kepada 20 anak kelompok B2, dengan menggunakan 15 item pernyataan. Dalam penelitian ini, interval yang digunakan mengacu pada kategori penilaian, yaitu empat kategori: Belum Berkembang (BB) dengan skor 1, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 4. Untuk memperoleh Nilai Terendah (NR), dilakukan dengan mengalikan jumlah seluruh item pernyataan dengan kategori penilaian terendah, yaitu angka 1 (Belum Berkembang). Maka, nilai terendahnya adalah 15, karena 15 item pernyataan dikalikan 1. Selanjutnya, untuk memperoleh Nilai Tertinggi (NT), dilakukan dengan mengalikan jumlah item pernyataan dengan kategori penilaian tertinggi, yaitu angka 4 (Berkembang Sangat Baik), sehingga diperoleh Nilai Tertinggi (NT) sebesar 60.

Adapun perhitungan interval sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K} = \frac{60 - 15}{4} = \frac{45}{4} = 11,25 \text{ di bulatkan menjadi } 11.$$

Kategori interval di bawah ini digunakan untuk melihat hasil distribusi nilai pre-test dan post-test. Penggunaan interval ini juga didukung oleh kesamaan instrumen yang digunakan pada saat pre-test dan post-test. Selain itu, karena interval tersebut dapat membandingkan perubahan keterampilan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Kategori Interval

No	Kategori	Interval nilai
1	BB (Belum Berkembang)	15-25
2	MB (Mulai Berkembang)	26-36
3	BSH(Berkembang Sesuai Harapan)	37-47
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	>48

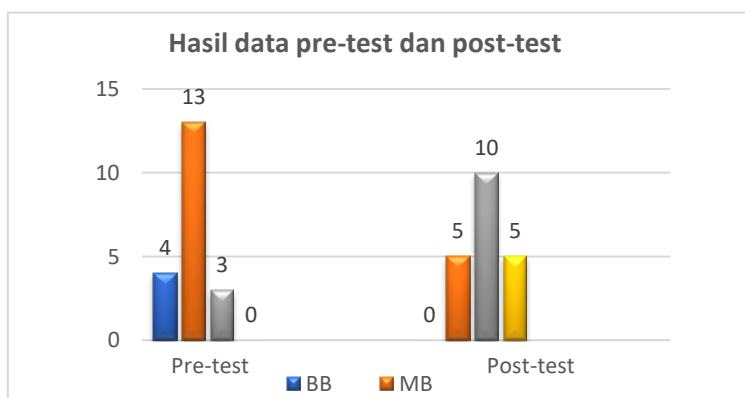
Distribusi hasil pre-test keterampilan sosial anak Sebelum melakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, peneliti melakukan pre-test atau observasi awal untuk melihat keterampilan sosial anak yang diperoleh melalui lembar observasi sebagai alat ukur dalam penelitian. Adapun distribusi nilai pre-test anak sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Pre-test

No	Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase
1	BB	15-25	4	20.00 %
2	MB	26-36	13	65.00 %
3	BSH	37-47	3	15.00%
4	BSB	≥48	0	0.00 %
Jumlah			20	100.00%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test sebelum dilakukannya perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 0 anak (0.00%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3 anak (15.00%), kategori Mulai berkembang (MB) sebanyak 13 anak (65.00%), dan kategori Belum Berkembang (BB) 4 anak (20.00%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak di kelas sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran masih belum maksimal sebab masih terdapat anak yang masuk kedalam kategori mulai berkembang lebih banyak dibandingkan anak yang masuk kedalam kategori berkembang sangat baik, hal ini ditunjukkan oleh anak-anak masih banyak yang menunjukkan perilaku seperti kurangnya inisiatif untuk bekerja sama, masih sering berebut dalam bermain, belum mampu menunggu giliran, serta belum menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Peningkatan dari pada sebelum diberikannya Perlakuan. Berdasarkan hasil pre-test dan Post-test didapatkan hasil diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Pre-test dan Post-test

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test memperoleh data kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 0 anak (0%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 3 anak (15%), kategori Mulai berkembang (MB)

sebanyak 13 anak (65%), dan kategori Belum Berkembang (BB) 4 anak (20%). Sedangkan untuk hasil Post-test sebanyak 20 anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 5 anak (25%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 10 anak (50%), kategori Mulai berkembang (MB) sebanyak 5 anak (25%), dan kategori Belum Berkembang (BB) 0 anak (0%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan terkait keterampilan sosial anak usia dini setelah digunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah dugaan sementara diterima atau ditolak yaitu apakah terdapat pengaruh atau tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Peneliti menguji hipotesis penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics Versi 25 For Windows.

Test Statistics ^a	
POSTEKSPE RIMEN - PREEKSPE MEN	
Z	-3.834 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Gambar 2. Hasil Uji *Wilcoxon*

Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka H_a di terima, dan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka H_a di tolak. Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dimana hasil tersebut $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Kerja sama bagi anak usia dini juga bermanfaat untuk membentuk kepribadian anak agar dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi, memantapkan interaksi pribadi antara anak dengan teman sebaya atau guru, serta membangun proses sosial (Rachman, 2019). Sebelum diberikan perlakuan, anak-anak cenderung individualis. Anak lebih suka menyelesaikan tugas sendiri, sulit berbagi peran. Namun setelah pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*, anak menunjukkan peningkatan dalam kerja sama. Anak-anak mulai aktif berdiskusi, berbagi tugas dengan adil, dan saling membantu menyelesaikan kegiatan bersama-sama.

Hal ini dapat menjadikan anak lebih kompak dan memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil kerja kelompoknya. Oleh karena itu model pembelajaran *cooperative learning* sangat efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprilia *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan kerjasama anak dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu Rochmawati *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa model

cooperative learning dapat digunakan pada pembelajaran anak usia dini khususnya untuk mengajarkan kepada anak tentang keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam dimensi empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan semangat anak untuk belajar secara aktif melalui interaksi kelompok, yang secara tidak langsung dapat menstimulasi perkembangan sosial mereka. Dengan demikian, model *cooperative learning* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran bagi guru sebagai upaya menumbuhkan keterampilan sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Bhakti. Hal ini dibuktikan dari hasil signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ dimana angka yang didapatkan adalah 0,000. Peningkatan terjadi pada seluruh dimensi keterampilan sosial, yaitu empati, toleransi, kerja sama, dan perilaku adaptif. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat mendorong anak untuk dapat berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Melalui interaksi tersebut, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, berbagi tugas, dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 94–102.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Koerniawati, T. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted*

Individualization(TeAssInd): Berbantu LKPD untuk Pemecahan Masalah Jarak pada Ruang Dimensi Tiga (S. Muhlis (ed.); 1st ed.). CV.Adab.

- Lestari, E., & Azzahri, F. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 84–95. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1265>
- Poerwati, C. E., Suryaningsih, N. M. A., & Cahaya, I. M. E. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.496>
- Qurrota, R., Rahmahdiani, N., & Am, M. A. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Sosial Anak: Systematic Literature Riview*. 31–41.
- Rachman, S. & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Rochmawati, I., Sutarto, J., & Anni, C. T. (2017). Pengembangan Model Cooperative Learning Melalui Chained Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Primary Education*, 6(2), 147–158. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/17568>
- Sugiarti, A., Widayati, S., & Widayanti, M. D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning melalui Media Coklis pada Kelompok B TK Hidayatullah. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 178–185. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2365>
- Usman, H., Ramli, N., & Laksana, S. W. (2019). *Cooperative Learnings*.
- Väyrynen, S., Kesälahti, E., Pynninen, T., Siivola, J., Flotskaya, N., Bulanova, S., Volskaya, O., Usova, Z., Kuzmicheva, T., & Afonkina, Y. (2016). Finnish and Russian teachers supporting the development of social skills. *European Journal of Teacher Education*, 39(4), 437–451. <https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1216543>
- Winarti, A., Faradilla, D., Nisa, P., Jubaedah, S., & Suzanti, L. (2024). Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Find Me. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.166>